

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN  
SAK KONVERGENSI IFRS  
(Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI)**

Alin Alinda  
Herma Wiharno  
Teti Rahmawati  
(muhammadwafda@gmail.com)  
Universitas Kuningan

*Abstract*

*Convergence of IFRS into local accounting standards became a necessity for each country. This is due to the rapid developmental technology and globalization are demanding international accounting standards, with the aim of producing financial information with good quality and generally accepted. The application of IFRS as reporting standards is believed to improve the quality of reports keua-ngan company basis in the measurement of financial performance. The research objective was to determine the difference in financial performance as measured by the ratio of profitability, liquidity, solvency, and activities before and after the implementation of IFRS on the Company's GAAP Convergence Pharmaceuticals Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2007-2014. The results showed that tdak there are significant differences related to the financial performance as measured by the ratio of profitability, liquidity, solvency, as well as the ratio of activity before and after the implementation of IFRS on the Company's GAAP Convergence Pharmaceuticals Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2007-2014.*

*Keywords: Profitability, Liquidity, Solvency, Activities*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus memasuki persaingan pasar global, dengan tujuan menarik investor asing. Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia perlu disesuaikan agar tujuan tersebut dapat terlaksana, yaitu dengan mengadopsi standar akuntansi keuangan internasional. Indonesia telah melakukan pengadopsian penuh IFRS ke dalam standar laporan keuangan sejak 1 Januari 2012.

Perbedaan mendasar antara PSAK berbasis IFRS dengan PSAK berbasis US GAAP adalah PSAK yang semula berdasarkan *historical cost* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based*. Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas

suatu aset, liabilitas dan ekuitas. *Fair value based* mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya. Sebagai contoh perlunya dilakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk memberikan keakuratan atas suatu laporan keuangan.

Selain itu, PSAK yang semula lebih berdasarkan *rule based* (sebagaimana USGAAP) berubah menjadi *prinsiple based*. *Rule based* adalah saat segala sesuatu menjadi jelas diatur batasan-batasannya. Sebagai contoh adalah saat sesuatu materialitas ditentukan misalkan di atas 75 persen dianggap material dan ketentuan-ketentuan jelas lainnya. IFRS menganut *prinsiple based* di mana yang diatur dalam PSAK untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang dapat

dijadikan bahan pertimbangan akuntan/manajemen perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan.

Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan juga sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Ada yang perubahannya besar sampai harus melakukan perubahan sistem operasi dan bisnis perusahaan, namun ada juga perubahan tersebut hanya terkait dengan prosedur akuntansi. Perusahaan dalam industri sejenis, seperti farmasi dapat merumuskan dampak perubahan standar ini secara bersama-sama sehingga lebih efisien. Standar yang bersifat *principles based* dapat diturunkan dalam bentuk pedoman akuntansi untuk industri spesifik yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dalam industri tersebut.

Analisis yang dapat digunakan untuk membuat perencanaan dan pengendalian yang baik adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Pada penelitian ini, peneliti akan menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan beberapa indikator yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai produktivitas usaha sebuah perusahaan dalam satu periode. Dari segi likuiditas penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melaksanakan operasi jangka pendek, misalnya pembayaran biaya operasional dan kewajiban jangka pendek. Analisis solvabilitas juga diperlukan mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Selanjutnya analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas merupakan rasio yang sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya.

Berikut ini disajikan nilai kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI sebelum penerapan SAK Konvergensi IFRS, yakni dari tahun 2007 s.d. 2010 sebagaimana terlihat pada tabel 1. dan tabel 2.

**Tabel 1.**  
**Nilai Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi**  
**Sebelum Penerapan SAK Konvergensi IFRS (2007-2010)**

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	Profabilitas		Likuiditas		Solvabilitas		Aktivitas	
			ROI	NPM	CR	QR	DER	DR	FATO	TATO
1	PT Indofarma (Persero), Tbk.	2007	4.43	3.51	131.04	101.04	246.22	71.12	15.52	1.26
		2008	0.52	0.34	133.51	100.45	69.24	69.12	16.57	1.53
		2009	0.29	0.19	154.21	116.54	143.72	58.97	11.14	1.55
		2010	1.71	1.2	155.23	112.83	256.45	108.76	10.81	1.43
		Rata-rata (Average)	<b>1.74</b>	<b>1.31</b>	<b>143.50</b>	<b>107.72</b>	<b>178.91</b>	<b>76.99</b>	<b>13.51</b>	<b>1.44</b>
2	PT Kalbe Farma Tbk.	2007	13.73	10.07	498.26	309.15	33.1	21.82	5.82	1.36
		2008	12.39	8.97	333.35	204.89	37.52	23.83	5.93	1.38
		2009	14.33	10.22	298.7	199.51	39.24	26.09	6.5	1.4
		2010	18.29	12.58	439.36	304.1	23.45	17.92	6.37	1.45
		Rata-rata (Average)	<b>14.69</b>	<b>10.46</b>	<b>392.42</b>	<b>254.41</b>	<b>33.33</b>	<b>22.42</b>	<b>6.16</b>	<b>1.40</b>
3	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	2007	3.76	2.21	206.07	136.3	52.72	34.52	5.98	1.71
		2008	3.83	2.05	211.32	119.08	52.53	34.44	6.8	1.87

		2009	4	2.19	199.84	114.22	57	36.3	7.1	1.83
		2010	8.37	4.36	242.55	160.25	48.76	32.78	7.71	1.92
		Rata-rata (Average)	<b>4.99</b>	<b>2.70</b>	<b>214.95</b>	<b>132.46</b>	<b>52.75</b>	<b>34.51</b>	<b>6.90</b>	<b>1.83</b>
4	PT PyridamFarmaTbk	2007	1.83	2.01	145.21	92.24	42.14	29.65	1.45	0.91
		2008	2.34	1.93	164.43	93.78	29.8	29.8	2.11	1.21
		2009	3.77	2.86	209.93	98.85	26.93	26.93	2.44	1.32
		2010	4.17	2.98	300.88	164.46	30.25	23.22	2.67	1.4
		Rata-rata (Average)	<b>3.03</b>	<b>2.45</b>	<b>205.11</b>	<b>112.33</b>	<b>32.28</b>	<b>27.40</b>	<b>2.17</b>	<b>1.21</b>
<b>Rata-rata Total (Total Average)</b>		<b>6.11</b>	<b>4.23</b>	<b>238.99</b>	<b>151.73</b>	<b>74.32</b>	<b>40.33</b>	<b>7.18</b>	<b>1.47</b>	

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan perusahaan (2007-2010)

**Tabel 2**  
**Nilai Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi**  
**Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS (2011-2014)**

N O	PERUSAHAAN	TAHUN	Profabilitas		Likuiditas		Solvabilitas		Aktivitas	
			ROI	NPM	CR	QR	DER	DR	FATO	TATO
1	PT Indofarma (Persero), Tbk.	2007	3.32	3.07	153.8	111.69	158.42	86.56	3.51	1.08
		2008	3.57	3.67	210.25	166.63	82.84	45.31	3.41	0.97
		2009	-4.19	-4.05	126.52	91.28	119.11	54.36	3.64	1.03
		2010	0.09	0.08	130.36	94.32	110.88	52.58	3.5	1.11
		Rata-rata (Average)	<b>0.70</b>	<b>0.69</b>	<b>155.23</b>	<b>115.98</b>	<b>117.81</b>	<b>59.70</b>	<b>3.52</b>	<b>1.05</b>
2	PT Kalbe FarmaTbk.	2007	18.61	14.11	367.59	263.01	26.99	21.25	5.87	1.32
		2008	18.82	12.99	340.54	228.71	27.76	21.73	6.05	1.45
		2009	17.71	12.52	283.93	168.29	33.12	24.88	5.47	1.41
		2010	17.14	12.26	340.36	210.83	26.56	20.99	5.1	1.4
		Rata-rata (Average)	<b>18.07</b>	<b>12.97</b>	<b>333.11</b>	<b>217.71</b>	<b>28.61</b>	<b>22.21</b>	<b>5.62</b>	<b>1.40</b>
3	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	2007	9.57	4.93	274.75	175.54	43.25	30.19	8.16	1.94
		2008	9.91	5.51	280.31	181.57	44.04	30.57	8.31	1.8
		2009	9.91	5.51	280.31	161	44.04	30.57	8.31	1.8
		2010	8.72	4.96	242.67	150.54	52.18	34.29	8.72	1.76
		Rata-rata (Average)	<b>9.53</b>	<b>5.23</b>	<b>269.51</b>	<b>167.16</b>	<b>45.88</b>	<b>31.41</b>	<b>8.38</b>	<b>1.83</b>
N O	PERUSAHAAN	TAHUN	Profabilitas		Likuiditas		Solvabilitas		Aktivitas	
			ROI	NPM	CR	QR	DER	DR	FATO	TATO
4	PT PyridamFarmaTbk	2007	4.38	3.42	254	132.84	43.25	30.19	2.74	1.28
		2008	3.91	3	241.34	153.21	54.89	35.44	2.67	1.3
		2009	3.54	3.22	153.68	80.16	86.49	46.38	1.97	1.1
		2010	1.54	1.2	162.7	95.49	78.89	44.1	2.43	1.29
		Rata-rata (Average)	<b>3.34</b>	<b>2.71</b>	<b>202.93</b>	<b>115.43</b>	<b>65.88</b>	<b>39.03</b>	<b>2.45</b>	<b>1.24</b>
<b>Rata-rata Total (Total Average)</b>		<b>7.91</b>	<b>5.40</b>	<b>240.19</b>	<b>154.07</b>	<b>64.54</b>	<b>38.09</b>	<b>4.99</b>	<b>1.38</b>	

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan perusahaan (2011-2014)

Berdasarkan Tabel 1. dan Tabel 2. tersebut dapat dilihat adanya fluktuasi nilai kinerja keuangan masing-masing perusahaan dari tahun 2007 dan tahun 2014. Data tersebut menunjukkan rata-rata profitabilitas tahun 2007 – 2010 sebelum penerapan SAK konvergensi IFRS dilihat dari ROI sebesar 6,11 % dan NPM sebesar 4,23 %, sedangkan pada tahun 2011 – 2014 setelah penerapan SAK konvergensi

IFRS rata-rata profitabilitas yang dilihat dari ROI naik menjadi 7,91 % dan NPM naik menjadi 5,40 %. Kenaikan juga terjadi pada nilai rata-rata likuiditas dimana pada tahun 2007 – 2010 berdasarkan *Current Ratio* (CR) yang sebelumnya sebesar 238,99 % dan *Quick Ratio* (QR) sebesar 151,73 % terjadi kenaikan pada tahun 2011 – 2014 yakni

CR menjadi 240,19 % dan QR menjadi 154,07 %.

Namun demikian berbeda dengan profitabilitas dan likuiditas yang mengalami kenaikan setelah penerapan SAK konvergensi IFRS, pada aspek solvabilitas dan aktivitas justru mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari rata-rata tingkat solvabilitas pada tahun 2007 – 2010 dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 74,32 % dan *Debt Ratio* (DR) sebesar 40,33 % terjadi penurunan pada tahun 2011 – 2014 setelah penerapan SAK konvergensi IFRS dimana nilai DER menjadi 64,54 % dan DR menjadi 38,09 %. Berdasarkan rata-rata rasio aktivitas pada tahun 2007 – 2010 dilihat dari nilai *Fixed Assets Turnover* (FATO) adalah sebesar 7,18 dan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,47 terjadi penurunan pada tahun 2011 – 2014 setelah penerapan SAK konvergensi IFRS dimana nilai FATO menjadi 4,99 dan nilai TATO menjadi sebesar 1,38. Tentunya adanya perubahan ini memunculkan reaksi dari investor di sekitar waktu pelaporan keuangan perusahaan. Secara keseluruhan tahun 2005- 2010 kandungan informasi laporan keuangan bersifat positif sehingga investor merespon sebagai *good news*. Respon investor terhadap laporan keuangan yang dihasilkan sangat di pengaruhi informasi yang terkandung didalamnya.

Namun semenjak diterapkannya IFRS di tahun 2011, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai yang semakin baik. Penerapan IFRS akan menjadikan laporan keuangan lebih berguna, dapat dibandingkan, dan tidak menyesatkan bagi pengguna. Oleh karena itu, penerapan IFRS cukup relevan dan mutlak diperlukan di masa kini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2014)”.

## LANDASAN TEORI

### IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

IAS dan International Financial Reporting Standards adalah standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang merupakan produk IASC dan IASB. International Financial Reporting Standards adalah produk IASB versi baru, sedangkan IAS adalah produk IASC versi lama. (Marisi P. Purba, 2010:4)

Berikut adalah *roadmap* dari penerepan *International Financial Reporting Standards* ke dalam PSAK: 21

**Tabel 3**  
**Roadmap Penerapan IFRS ke dalam PSAK**

No	Tahap	Keterangan	Tahun
1)	Tahap adopsi	Adopsi seluruh IFRS terakhir ke dalam PSAK	2008-2010
2)	Tahap persiapan	Penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS	2011
3)	Tahap Implementasi	Penerapan PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS bagi perusahaan – perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik	2012

(Sumber : Marisi P. Purba : 2010)

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran

dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. (Jumingan. 2006:239)

Teknik pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah analisis rasio keuangan, yakni teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang menekankan operasi keuangan yaitu: *Likuiditas Ratio*, *Solvabilitas Ratio*, *Probabilitas Ratio*, dan *Activity Ratio*.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi.(Van Horne, 2005 : 222). Rasio likuiditas merupakan Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*) (Van Horne, 2005: 234).

Rasio solvabilitas disebut juga Ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. (Salno dan Baridwan, 2000: 103).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya. Rasio aktivitas yang umumnya digunakan yaitu “*Average Collection Period*, *Inventory Turn-over*, *Fixed Asset Turn-over*, dan *Total Asset Turn-over*.”(Van Horne, 2005 : 212)

### **Perbedaan Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS**

Pergantian standar akuntansi akan memberikan efek pada profitabilitas, likuiditas, growth dan leverage Nugrohadhi (2014).Berdasarkan FASB *Concept Statement No. 7* menyebutkan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran

untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar pada tanggal pengukuran. IFRS yang semula berdasarkan *historical cost* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based*. Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas. *Fair value based* mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya.

Adanya pengakuan hutang yang berbeda antara IFRS dan US GAAP berpengaruh terhadap perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS. Selanjutnya IAS 37 berisi kriteria pengakuan yang lebih spesifik akan aset kontijensi, kewajiban diestimasi, dan aktiva kontijensi dan karena pengaturan akan pengungkapan yang lebih spesifik tersebut memiliki dampak negatif terhadap nilai aktiva bersih. Hal itu akan berakibat pada berubahnya rasio solvabilitas.

Dalam hal rasio aktivitas terkait dengan perputaran piutang dan aset tetap, bahwapiutang diakui pada laporan posisi keuangan jika entitas tersebut menjadi bagian dalam kontrak piutang tersebut. Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi.Pada perputaran aset tetap,terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Contohnya IAS 1 disebutkan apabila terdapat aset tetap yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 bulan maka hal tersebut harus di masukan dalam aset lancar hal itu juga berlaku pada liabilitas.

### **Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat perbedaan rasio profitabilitas perusahaan farmasi sebelum dan

- sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS
- Hipotesis 2: Terdapat perbedaan rasio likuiditas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS
- Hipotesis 3: Terdapat perbedaan rasio solvabilitas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS
- Hipotesis 4: Terdapat perbedaan rasio aktivitas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengkhususkan pada studi komparatif merupakan suatu penelitian yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

Beberapa variabel dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang dapat dijadikan tolak ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan dan sebagai dasar perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS, antara lain : Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), indikator yang digunakan adalah : *Return on Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), indikator yang digunakan adalah : *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). Rasio solvabilitas (*leverage ratio*), indikator yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt Ratio* (DR). Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), indikator yang digunakan adalah *Fixed Assets Turnover* (FATO) dan *Total Assets Turnover* (TATO).

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan

farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan. Adapun sampel yang diambil adalah laporan keuangan dari 4 perusahaan yaitu PT Indofarma (Persero), Tbk., PT Kalbe Farma Tbk., PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Pyridam Farma Tbk.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu pemrosesan dan manipulasi data mentah mengenai informasi yang bermanfaat (Anjar dalam Purnomo, 2012).

Untuk mendeteksi normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov test*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan hasil dari uji normalitas data, berdasarkan hasil uji normalitas data maka akan dapat ditentukan alat uji apa yang paling sesuai digunakan. Dalam hal ini karena data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test*.

*Paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan yang berbeda pada situasi sebelum dan sesudah proses (Santoso, 2001). *Paired sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013) *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan.

Rumus *Paired sample t-test* sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = Rata – rata sampel sebelum perlakuan

$\bar{X}_2$  = Rata – rata sampel sesudah perlakuan

$s_1$  = simpangan baku sebelum perlakuan

$s_2$  = simpangan baku sesudah perlakuan

$n_1$  = jumlah sampel sebelum perlakuan

$n_2$  = jumlah sampel sesudah perlakuan

## PEMBAHASAN

### Perbedaan Rasio Profitabilitas Perusahaan Farmasi Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dilihat dari perbandingan berdasarkan nilai *mean* pada indikator *Return on Investment (ROI)* maupun *Net Profit Margin (NPM)* ternyata semuanya memiliki nilai lebih besar sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS, artinya terdapat adanya peningkatan nilai profitabilitas ditinjau dari indikator *Return on Investment (ROI)* dan *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah adanya penerapan SAK konvergensi IFRS.

*Return on Investment (ROI)* maupun *Net Profit Margin (NPM)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin besar ROI dan NPM sebuah perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut sehingga semakin baik posisi perusahaan tersebut dari penggunaan asset maupun *profit* yang berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Kinerja perusahaan yang sudah melakukan penerapan SAK konvergensi IFRS mampu menghasilkan ROI dan NPM lebih tinggi dari perusahaan yang belum melakukan penerapan SAK konvergensi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS sebagai standar penyajian laporan keuangan perusahaan memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji parametrik *Paired Sample T-Test* pada indikator profitabilitas yaitu *Return on Investment (ROI)* dan *Net Profit Margin (NPM)* ternyata semuanya menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan Sig lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Perbedaan Rasio Likuiditas Perusahaan Farmasi Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi digunakan untuk mengukur kemampuan likuidasi jangka pendek perusahaan. Dilihat dari perbandingan rasio likuiditas berdasarkan nilai *mean* atau rata-rata ternyata *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)* semuanya memiliki nilai yang lebih besar sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS, artinya terdapat peningkatan nilai likuiditas ditinjau dari indikator *Current Ratio (CR)* maupun *Quick Ratio (QR)* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah adanya penerapan SAK konvergensi IFRS.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji parametrik *Paired Sample T-Test* pada indikator likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)* ternyata semuanya menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan Sig lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara rasio likuiditas sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Perbedaan Rasio Solvabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS**

Dilihat dari perbandingan berdasarkan nilai *mean* atau rata-rata pada rasio solvabilitas ternyata *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt Ratio (DR)* sama-sama memiliki nilai yang lebih rendah sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS, artinya terdapat adanya penurunan nilai solvabilitas ditinjau dari indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt Ratio (DR)* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah adanya penerapan SAK konvergensi IFRS.

*Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt Ratio (DR)* merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan *total equity* dan *assets* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji parametrik *Paired Sample T-Test* pada indikator solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt Ratio (DR)* ternyata semuanya menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan Sig lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara rasio solvabilitas sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Perbedaan Rasio Aktivitas Perusahaan Farmasi Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS**

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya. Dilihat dari perbandingan berdasarkan nilai *mean* atau rata-rata pada indikator rasio aktivitas ternyata *Fixed Asset Turnover Ratio (FATO)* dan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* sama-sama memiliki nilai yang lebih rendah sesudah

penerapan SAK konvergensi IFRS, artinya terdapat adanya penurunan nilai rasio aktivitas ditinjau dari indikator *Fixed Asset Turnover Ratio (FATO)* dan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah adanya penerapan SAK konvergensi IFRS.

Terjadinya penurunan nilai rasio aktivitas dimungkinkan karena rata-rata kenaikan penjualan sebanding dengan kenaikan dari perputaran aktivitas tetap dan total aktivitya, sehingga rasio perputarannya tidak berpengaruh signifikan serta menunjukkan indikasi perusahaan tidak efektif/seimbang dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya dalam hal ini perputaran asset yang dimiliki.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji parametrik *Paired Sample T-Test* pada indikator rasio aktivitas yaitu *Fixed Asset Turnover Ratio (FATO)* dan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* ternyata semuanya menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan Sig lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara rasio aktivitas sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2014), maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio profitabilitas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perbedaan rasio likuiditas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perbedaan rasio solvabilitas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perbedaan rasio aktivitas perusahaan farmasi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS

#### Saran-saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2014), maka beberapa saran yang dapat kemukakandiantaranya :

#### Saran Praktis (Operasional)

1. Perusahaan tidak perlu melakukan implemenetasi atas penerapan SAK konvergensi IFRS secara permanen karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan, namun ditengah semakin pesatnya perkembangan teknologi dan era globalisasi yang menuntut adanya standar akuntansi internasional, maka dalam pencatatan keuangan sebaiknya perusahaan juga menyesuaikan dengan SAK yang telah mengadopsi penuh IFRS dengan tujuan menghasilkan informasi keuangan dengan kualitas yang baik, mudah dipahami dan dikenal secara internasional (*enhance comparability*) serta memenuhi unsur kewajaran, keandalan dan transparansi laporan keuangan
2. Untuk mendukung terhadap implementasi kebijakan penerapan atas pencatatan keuangan dan penyusunan

laporan keuangan yang mengacu pada SAK konvergensi IFRS, hendaknya perusahaan juga perlu memperhatikan aspek dukungan sumber daya manusia ditingkat *intern* yang handal dan professional.

#### Saran Akademisi (Teoretis)

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menganalisis menurut kelompok industri perusahaan dan kelompok lain sebagai pembanding, apakah jenis industri juga mempengaruhi hasil analisis sehingga kesimpulan yang didapatkan lebih akurat.
2. Sebaiknya peneliti selanjutnya memperbanyak sampel yang digunakan dalam penelitiannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, *event period* yang digunakan sebaiknya diperpanjang, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
4. Untuk penelitian selanjutnya terutama berkaitan dengan analisis kinerja keuangan agar dapat ditambah lagi dengan rasio-rasio lainnya, seperti *Return on Common Stock Equity, Net Working Capital, Time Interest Earned, Inventory Turnover Ratio*, dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Statement on Auditing Standards. New York: AICPA.*
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salemba Empat. Jakarta.*
- Jumingan, 2006. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, Jakarta : PT Bumi Aksara.*
- Marisi P. Purba. 2010. International Financial Reporting Standards Konvergensi dan Kendala*

- Aplikasinya di Indonesia.*  
Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nugrohadi, 2014, *Implementasi IFRS terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan, 2000, *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”*, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.III, No.1,
- Santoso Singgih, 2002. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo,
- Van Horne, James C, dan Wachowicz, John M. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.